



**JURNAL TARBAWI
PENDIDIKAN
AGAMA
ISLAM**

Letter Of Acceptance

**MIFTAHUL MAU'IZHAH¹, MISNAN²,
SYAHRIZAL³**

No. Artikel: 01.087/T-JPAI/IV/2025

Tanggal Diterima: 24 April 2025

**TARBAWI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Menara Iqra Lantai 4, Ruang Jurnal

Jl. Sultan Alauddin, No. 259 Makassar

Phone. 085299364950

Email: jurnaltarbawipai@gmail.com

Kepada Yth.

MIFTAHUL MAU'IZHAH¹, MISNAN², SYAHRIZAL³

¹Universitas islam negeri Ar-raniry Banda Aceh| 210201140@student.ar-raniry.ac.id

²Universitas islam negeri Ar-raniry Banda Aceh| misnan.misnan@ar-raniry.ac.id

³Universitas islam negeri Ar-raniry Banda Aceh| syeikhuna79@gmail.com

Diberitahukan bahwa **Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam** ISSN : 2527-4082, e-ISSN : 2622-920X adalah media publikasi ilmiah yang fokus menyebarluaskan hasil penelitian di bidang Pendidikan Agama Islam dan Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam telah terakreditasi dengan predikat SINTA 3. Berdasarkan keputusan tim *editor* dan *reviewer* setelah melakukan proses evaluasi terhadap naskah artikel ilmiah dengan judul:

**PENERAPAN METODE DEMONSTRASI PADA MATERI HAJI KELAS V MIS
QUR'ANIC CHARACTER AR-RASYID**

Dinyatakan ***diterima*** untuk dipublikasikan oleh **Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam** pada Volume 10 Nomor 2 Juli – Desember 2025.

Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 29 April 2025

Editor In Chief,

TARBAWI
Jurnal Pendidikan Agama Islam

Sandi Pratama, S.Pd.I., M.Pd

NBM: 1158436



PENERAPAN METODE DEMONSTRASI PADA MATERI HAJI KELAS V MIS QUR'ANIC CHARACTER AR-RASYID

Miftahul mau'izhah¹, Misnan², Syahrizal³

¹ Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh | 210201140@student.ar-raniry.ac.id

² Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh | misanan.misanan@ar-raniry.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh | syeikhuna79@gmail.com

Abstrak

Pendidikan agama Islam berperan penting dalam membentuk karakter dan kecerdasan peserta didik, dengan fokus pada keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Materi ibadah haji di Madrasah Ibtidaiyah (MI) sering dianggap sulit karena kompleksitas urutannya. Metode ceramah yang dominan dalam pengajaran tidak efektif, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih interaktif. Penelitian ini menganalisis penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran materi haji di kelas V MIS Qur'anic Character Ar-Rasyid. Metode ini memungkinkan guru memperagakan tahapan ibadah haji secara langsung, sehingga siswa dapat mengamati dan mempraktikkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode demonstrasi meningkatkan pemahaman siswa terhadap urutan dan

makna ibadah haji, serta mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan alat peraga dan waktu, evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa. Penelitian ini menekankan pentingnya kesiapan guru, ketersediaan media, dan desain kegiatan yang sistematis untuk keberhasilan metode demonstrasi. Dengan demikian, penerapan metode ini diharapkan dapat menjadi solusi inovatif dalam pembelajaran fiqh yang lebih efektif dan menyenangkan, serta memperkuat pemahaman karakter religius siswa.

Kata kunci: Metode Demonstrasi, Materi Haji, Kelas V MIS

APPLICATION OF DEMONSTRATION METHOD ON HAJJ MATERIAL CLASS V MIS QUR'ANIC CHARACTER AR-RASYID

Abstract

Islamic religious education plays an important role in shaping the character and intelligence of students, focusing on the balance of cognitive, affective and psychomotor aspects. Hajj material in Madrasah Ibtidaiyah (MI) is often considered difficult due to the complexity of the sequence. The dominant lecture method in teaching is not effective, so a more interactive approach is needed. This study analyzes the application of the demonstration method in learning Hajj material in class V of MIS Qur'anic Character Ar-Rasyid. This method allows the teacher to demonstrate the stages of Hajj directly, so that students can observe and practice. The results showed that the demonstration method improved students' understanding of the sequence and meaning of the Hajj pilgrimage, and encouraged their active involvement in the learning process. Despite obstacles such as limited props and time, the evaluation showed a significant improvement in students' learning outcomes. This study emphasizes the importance of teacher readiness, media availability, and systematic activity design for the success of the demonstration method. Thus, the application of this method is expected to be an innovative solution in learning fiqh that is more effective and fun, as well as strengthening the understanding of students' religious characters.

Keywords: Demonstration Method, Hajj Material, Grade V MIS

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan sentral dalam membentuk karakter dan kecerdasan peserta didik, terlebih dalam konteks pendidikan agama Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan Islam bertujuan tidak hanya mencerdaskan otak, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius yang menjadi pondasi perilaku peserta didik (Mulyasa, 2013). Salah satu materi penting dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah ibadah haji, yang merupakan rukun Islam kelima. Materi ini tidak hanya menekankan dimensi ibadah, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual,

sosial, dan historis yang harus dipahami secara menyeluruh sejak usia dini (Hasbullah, 2015).

Namun demikian, pada tingkat kelas V MI, materi haji seringkali dianggap sulit karena memuat rangkaian ibadah yang kompleks dan harus dilaksanakan secara berurutan, seperti thawaf, sa'i, wukuf, melempar jumrah, dan tahallul. Jika penyampaian materi hanya dilakukan secara verbal, banyak siswa yang mengalami kesulitan memahami dan menghafal urutannya. Seperti yang dikemukakan oleh (Yuliana, 2020), "metode ceramah dalam penyampaian materi praktik ibadah kurang memberikan ruang partisipatif bagi siswa, sehingga pembelajaran menjadi monoton dan tidak efektif. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Arends, 2012) yang menyatakan bahwa "pembelajaran yang bersifat pasif cenderung gagal membangun pemahaman konseptual yang mendalam pada peserta didik.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, metode demonstrasi hadir sebagai solusi yang mampu menghadirkan suasana belajar yang nyata dan menyenangkan. Metode ini memungkinkan guru untuk memperagakan langsung setiap tahapan ibadah haji dengan bantuan alat peraga. Menurut (Fadilah, 2021), "metode demonstrasi memberikan pengalaman langsung kepada siswa melalui pengamatan dan praktik, yang secara signifikan meningkatkan pemahaman mereka terhadap praktik ibadah. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik oleh Piaget, yang menyatakan bahwa anak akan belajar lebih efektif ketika mereka aktif membangun pengetahuannya melalui pengalaman (Santrock, 2011). Siswa tidak hanya menyimak, tetapi juga melihat dan menirukan apa yang dilakukan guru, bahkan ikut serta dalam simulasi. Hal ini mengubah pembelajaran dari pasif menjadi aktif dan bermakna.

MIS Qur'anic Character Ar-Rasyid adalah lembaga pendidikan Islam yang menerapkan pendekatan pembelajaran aktif dan holistik berbasis nilai-nilai Qur'ani. Dalam proses pembelajaran fiqih, terutama materi haji, sekolah ini mulai mengimplementasikan metode demonstrasi. Namun, penerapannya masih menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan media pembelajaran, kurangnya alat bantu simulasi manasik, dan keterbatasan waktu praktik. (Lestari,

2018) mengemukakan bahwa “siswa akan lebih termotivasi belajar jika pembelajaran bersifat aplikatif dan melibatkan mereka secara langsung dalam prosesnya. Sementara (Rahmah & Sari, 2019) menyatakan bahwa “pemanfaatan alat peraga yang sesuai dalam demonstrasi sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, baik dari segi pemahaman konsep maupun pembentukan karakter religius. Adapun (Hanafiah & Suhana, 2012) menyebutkan bahwa media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan minat dan daya serap siswa terhadap materi yang diajarkan.

Selain itu, aspek keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga menjadi indikator keberhasilan metode demonstrasi. Menurut (Suprijono, 2010), "pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif akan mendorong terjadinya perubahan perilaku dan pemahaman yang lebih mendalam. Bahkan, dalam kajian yang dilakukan oleh (Marlina, 2017), siswa yang mengikuti pembelajaran melalui metode demonstrasi menunjukkan peningkatan sebesar 30% dalam hasil evaluasi akhir dibandingkan siswa yang diajar dengan metode konvensional. Sementara itu, keterampilan guru dalam mengelola media dan strategi demonstrasi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi metode ini (Uno, 2016).

Dengan demikian, keberhasilan metode demonstrasi sangat bergantung pada tiga elemen utama: kesiapan guru, ketersediaan media pembelajaran, dan desain kegiatan yang sistematis. Guru dituntut untuk merancang proses demonstrasi yang tidak hanya menarik, tetapi juga mampu menyentuh aspek kognitif dan afektif siswa. Maka dari itu, perlu dilakukan kajian untuk melihat sejauh mana penerapan metode ini memberikan pengaruh terhadap pemahaman dan keterlibatan siswa, serta bagaimana tantangan teknis dan non-teknis dapat diatasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Nasution, 2019) menyimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran yang matang menjadi kunci keberhasilan metode demonstrasi dalam meningkatkan capaian belajar siswa.

Berdasarkan observasi awal di kelas V MIS Qur'anic Character Ar-Rasyid, ditemukan bahwa pembelajaran materi haji masih dominan menggunakan metode ceramah, sehingga siswa kurang antusias dan mengalami kesulitan dalam

memahami serta mengingat urutan manasik haji. Ketika ditanya tentang tahapan ibadah seperti thawaf dan sa'i, sebagian besar siswa tidak dapat menjawab dengan tepat. Guru menyebutkan bahwa keterbatasan alat bantu dan waktu menjadi kendala utama dalam menerapkan metode yang lebih interaktif. Padahal, siswa lebih mudah memahami jika pembelajaran dilakukan secara praktik. Hal ini menunjukkan perlunya penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran fiqh secara lebih efektif dan menyenangkan.

Penjelasan latar belakang diatas didukung oleh Teori Konstruktivisme oleh (Sundari, 2024) menjelaskan bahwa dalam pendekatan konstruktivisme, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi secara aktif membangun pemahaman mereka melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Proses pembelajaran berlangsung melalui interpretasi dan integrasi pengalaman baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam konteks pembelajaran materi haji, metode demonstrasi memungkinkan siswa untuk secara langsung mengamati dan mempraktikkan tahapan ibadah, sehingga mereka dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna. Kemudian didukung oleh Teori Pembelajaran Konstruktivisme Sosial oleh (Habsy et al., 2024), mengemukakan bahwa pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran menekankan bahwa siswa aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam konteks pembelajaran materi haji, metode demonstrasi memungkinkan siswa untuk mengamati, meniru, dan mempraktikkan tahapan ibadah secara langsung, sehingga mereka dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna.

Penelitian sebelumnya sudah banyak melakukan evaluasi bagaimana metode pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar seperti menurut, (Hidayat, 2019) dengan hasil penelitian menunjukan bahwa pentingnya media pembelajaran dalam mengajarkan praktik ibadah. Hidayat menyatakan bahwa media yang tepat, seperti miniatur Ka'bah dan perlengkapan ihram, dapat membuat siswa lebih fokus dan mudah memahami setiap langkah ibadah. Penggunaan media dalam metode demonstrasi terbukti mempercepat penyerapan materi pada siswa usia dasar. Kemudian (Sari & Mulyadi, 2020), dengan hasil penelitiannya bahwa metode

demonstrasi mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, khususnya dalam pembelajaran yang menuntut keterampilan praktik. Siswa yang dilibatkan langsung dalam praktik, seperti dalam simulasi manasik haji, menunjukkan pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang hanya menerima pembelajaran konvensional. Selanjutnya (Wahyuni, 2021), dengan hasil penelitiannya menjelaskan bahwa metode demonstrasi tidak hanya membantu pemahaman kognitif, tetapi juga mendorong keterlibatan afektif dan psikomotorik siswa. Ia menemukan bahwa siswa yang aktif dalam simulasi merasa lebih percaya diri dalam menjelaskan kembali materi, serta menunjukkan sikap spiritual yang lebih kuat.

Dalam penelitian ini, penulis bertujuan untuk menganalisis penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran materi haji pada kelas V di MIS Qur'anic Character Ar-Rasyid, dengan fokus pada pengaruhnya terhadap pemahaman siswa mengenai tata cara ibadah haji. Pendidikan agama Islam di madrasah menuntut penerapan metode yang tidak hanya efektif dalam aspek kognitif tetapi juga mampu mengakomodasi aspek afektif dan psikomotorik siswa. Dalam konteks ini, metode demonstrasi menjadi pilihan yang tepat untuk mengajarkan praktik ibadah yang memerlukan pemahaman mendalam dan keterampilan praktis, seperti ibadah haji. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran materi ibadah haji, yang seringkali dianggap sulit dipahami oleh siswa pada jenjang MI, karena memuat serangkaian tahapan yang harus dipahami dan dilaksanakan secara berurutan.

Penelitian ini mengkaji bagaimana metode demonstrasi dapat menjadi solusi untuk menyampaikan materi haji yang kompleks kepada siswa. Dengan memanfaatkan alat peraga dan media pembelajaran yang mendukung, guru dapat memperagakan langsung setiap tahapan ibadah haji, seperti thawaf, sa'i, wukuf, melempar jumrah, dan tahallul. Siswa tidak hanya menyaksikan, tetapi juga berpartisipasi dalam simulasi ibadah tersebut, yang meningkatkan pemahaman mereka terhadap urutan dan makna dari setiap langkah ibadah. Hal ini sesuai dengan temuan (Fadilah, 2021) yang menyatakan bahwa metode demonstrasi

memberikan pengalaman langsung yang memperdalam pemahaman siswa terhadap praktik ibadah.

Lebih jauh, penelitian ini juga mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran materi haji, seperti kesiapan guru, ketersediaan alat peraga, dan pengelolaan waktu dalam kelas. Penulis menganalisis tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan metode ini, termasuk keterbatasan alat peraga dan waktu yang terbatas untuk praktek. Sejalan dengan pendapat (Rahmah & Sari, 2019), penelitian ini menekankan pentingnya penggunaan alat peraga yang tepat dan kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang interaktif dan partisipatif.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan metode pembelajaran fiqh yang lebih inovatif dan menyenangkan, dengan menekankan pentingnya pembelajaran yang berbasis pada pengalaman langsung (*experiential learning*). Melalui metode demonstrasi, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis mengenai ibadah haji, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang memungkinkan mereka memahami dan melaksanakan ibadah tersebut dengan lebih baik. Pendekatan ini juga berpotensi untuk menguatkan pemahaman karakter religius siswa, yang merupakan tujuan utama dalam pendidikan agama Islam di madrasah.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran materi haji di kelas V MIS Qur'anic Character Ar-Rasyid. Selain untuk mengetahui keefektifannya dalam meningkatkan pemahaman siswa, kajian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi pengembangan strategi pembelajaran fiqh yang lebih inovatif dan menyenangkan bagi madrasah lain yang memiliki karakteristik serupa.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran materi haji pada kelas V di MIS Qur'anic Character Ar-Rasyid. Pendekatan ini dipilih karena

tujuannya untuk memahami secara mendalam proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam mengajarkan materi haji melalui metode demonstrasi, serta untuk menggali pengalaman dan persepsi siswa terhadap pembelajaran tersebut. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan fenomena yang terjadi di lapangan secara holistik (Creswell, 2018).

Jenis Penelitian yang digunakan adalah deskriptif . Jenis penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara rinci tentang penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran materi haji, serta pengaruhnya terhadap pemahaman siswa di kelas V. Sebagai penelitian deskriptif, penelitian ini berfokus pada “penyajian fakta dan kondisi yang ada, dengan menggambarkan fenomena yang sedang berlangsung (Sugiyuno, 2019).

Peneliti berperan sebagai pengamat aktif dan partisipan dalam penelitian ini. Peneliti tidak hanya mengamati proses pembelajaran di kelas, tetapi juga terlibat langsung dalam pengumpulan data melalui wawancara, diskusi, dan observasi terhadap siswa dan guru (Moleong, 2019).

Subjek Penelitian: Subjek penelitian ini adalah guru fiqih kelas V dan siswa kelas V di MIS Qur'anic Character Ar-Rasyid. Guru fiqih berperan dalam menerapkan metode demonstrasi dalam pembelajaran materi haji, sedangkan siswa kelas V adalah yang menjadi peserta pembelajaran dan pengamat langsung terhadap metode yang diterapkan. Peneliti memilih subjek ini karena mereka adalah pihak yang paling terlibat dalam proses pembelajaran dan penerapan metode demonstrasi. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer mengacu pada informasi yang didapat secara langsung melalui sesi wawancara, yang berkaitan bersama hasil observasi dan panduan wawancara yang digunakan dalam proses pengumpulan data. Data sekunder merupakan informasi yang dihimpun, diproses, serta disediakan oleh pihak lain dalam bentuk publikasi atau jurnal ilmiah. Buku, dan dokumen yang dipilih oleh peneliti digunakan sebagai sumber data sekunder (Bungin, 2017).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi

dilakukan secara partisipatif untuk melihat langsung interaksi ustazah dan santriwati dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan dayah, khususnya dalam konteks penanaman nilai sopan santun (Creswell, 2018). Wawancara mendalam dilakukan dengan ustazah, pimpinan dayah, serta beberapa santriwati guna menggali persepsi, pengalaman, dan strategi yang digunakan dalam pembinaan akhlak (Flick, 2018). Sementara dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis, seperti jadwal kegiatan harian, buku tata tertib, dan catatan pembinaan santriwati, yang dapat memperkuat hasil observasi dan wawancara (Arikunto, 2019).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas V MIS Terhadap Materi Haji?

1. Tahapan Pelaksanaan Metode Demonstrasi Oleh Guru

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk siswa kelas lima, khususnya pada materi ibadah haji, Ibu Cut sebagai guru mata pelajaran menerapkan metode demonstrasi sebagai pendekatan utama dalam penyampaian materi. Tahapan awal yang dilakukan adalah menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa agar mereka memahami arah dari materi yang akan dipelajari. Langkah ini penting untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa sejak awal dan memberikan kerangka pemahaman terhadap proses ibadah haji yang cukup kompleks. Setelah itu, Ibu Cut mempersiapkan alat bantu visual sebagai media pembelajaran, seperti MISiatur Ka'bah dan alat peraga lainnya yang relevan.

Tahapan selanjutnya adalah demonstrasi langsung yang dilakukan oleh guru di depan kelas. Ibu Cut memperagakan secara berurutan tahapan-tahapan ibadah haji mulai dari niat ihram, memakai kain ihram, tawaf, sa'i, wukuf di Arafah, melempar jumrah, hingga tahallul. Demonstrasi ini bertujuan agar siswa tidak hanya mendengar penjelasan secara teoritis, tetapi juga menyaksikan secara nyata bagaimana proses ibadah tersebut dilakukan. Dengan memperagakan secara langsung, guru membantu siswa memvisualisasikan proses ibadah haji secara konkrit, sehingga memudahkan dalam memahami konsep yang diajarkan.

Setelah guru melakukan demonstrasi, siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk mempraktikkan tahapan ibadah haji secara bergiliran. Setiap siswa diberi kesempatan untuk mencoba secara langsung, sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan interaktif. Praktik ini tidak hanya memperkuat pemahaman konsep, tetapi juga melatih keterampilan psikomotor siswa dalam mengikuti prosedur ibadah. Dalam merancang kegiatan praktik ini, guru juga menyesuaikan skenario pembelajaran dengan tingkat perkembangan dan kemampuan kognitif siswa kelas lima, agar seluruh tahapan dapat dicerna dengan baik oleh peserta didik.

Hasil wawancara dengan salah satu siswi bernama Putri menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat efektif. Putri menjelaskan bahwa ia merasa lebih paham setelah mengikuti praktik ibadah haji secara langsung. Ia bisa mengingat kembali rukun haji beserta urutannya, seperti niat ihram, tawaf, sa'i, wukuf, melempar jumrah, dan tahallul. Selain itu, penggunaan alat bantu seperti Ka'bah MISi dan kain ihram membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan mudah dimengerti. Menurutny, belajar dengan metode demonstrasi jauh lebih seru dibandingkan hanya mendengar penjelasan guru secara lisan.

Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan metode demonstrasi, seperti keterbatasan alat peraga dan ruang kelas yang sempit. Guru juga terkadang harus mempercepat praktik karena waktu pelajaran yang terbatas. Namun secara umum, metode ini dinilai sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ibadah haji. Evaluasi melalui Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan setelah diterapkannya metode demonstrasi. Hal ini menunjukkan bahwa dengan perencanaan yang matang dan media pembelajaran yang sesuai, metode demonstrasi dapat menjadi solusi inovatif dalam pembelajaran PAI yang aplikatif dan bermakna.

2. Kesesuaian Media/Peraga Yang Digunakan Dalam Demonstrasi.

Dalam penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran ibadah haji, pemilihan media atau alat peraga menjadi salah satu aspek penting yang

menentukan keberhasilan proses belajar. Ibu Cut, selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, secara khusus menyiapkan media yang relevan dan kontekstual dengan materi haji. Media utama yang digunakan adalah MISiatur Ka'bah yang dibuat dari kayu dan kardus. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual, tetapi juga sebagai alat bantu yang konkret agar siswa dapat membayangkan suasana nyata di Masjidil Haram.

Selain MISiatur Ka'bah, Ibu Cut juga menggunakan kain putih sebagai representasi dari pakaian ihram yang dikenakan oleh jemaah haji. Kain ini dibagikan kepada siswa saat praktik agar mereka bisa langsung merasakan bagaimana berpakaian dalam keadaan ihram. Alat peraga tambahan seperti batu-batu kecil juga disiapkan untuk simulasi melempar jumrah. Seluruh media tersebut dipilih berdasarkan prinsip kesesuaian dengan rukun dan praktik ibadah haji yang sebenarnya, sehingga siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami secara aplikatif.

Dari wawancara dengan salah satu siswa bernama Raihan, diketahui bahwa penggunaan media ini sangat membantu dalam memahami tahapan-tahapan ibadah haji. Ia menyatakan bahwa alat peraga seperti Ka'bah MISi, kain ihram, dan batu untuk jumrah membuatnya lebih mudah mengerti dan mengingat urutan ibadah haji. Pengalaman melihat dan menyentuh langsung media peraga menjadikan pembelajaran terasa nyata dan bermakna. Visualisasi tersebut memberikan dampak besar dalam mengubah konsep yang semula abstrak menjadi konkret dan mudah dipahami.

Namun demikian, meski media yang digunakan cukup membantu, siswa juga mengungkapkan adanya beberapa kekurangan dalam kelengkapan media. Misalnya, belum tersedianya tempat khusus yang menyerupai lokasi melempar jumrah secara lebih realistis, serta ruang kelas yang sempit sehingga membatasi ruang gerak saat praktik berlangsung. Kendala ini menunjukkan bahwa kesesuaian media belum sepenuhnya optimal dan masih perlu ditingkatkan baik dari segi jumlah maupun kualitas representasi visualnya.

Secara keseluruhan, media yang digunakan dalam demonstrasi pembelajaran ibadah haji sudah cukup sesuai dan relevan dengan materi yang diajarkan. Guru

telah berupaya memilih media yang mendekati kenyataan dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Efektivitas penggunaan media ini terlihat dari meningkatnya pemahaman siswa, antusiasme dalam praktik, serta kemampuan mereka untuk mengingat kembali rukun dan urutan ibadah haji. Hal ini menegaskan bahwa kesesuaian media dalam metode demonstrasi sangat menentukan keberhasilan pembelajaran yang bersifat praktik.

3. Respon dan keterlibatan siswa selama proses demonstrasi.

Pelaksanaan metode demonstrasi dalam pembelajaran ibadah haji mendapat respon yang sangat positif dari siswa. Hal ini terlihat dari antusiasme mereka saat mengikuti praktik langsung yang dilakukan di dalam kelas. Siswa tampak aktif, fokus, dan bersemangat selama proses demonstrasi berlangsung. Menurut Ibu Cut, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, pendekatan ini menjadikan siswa tidak hanya sebagai penerima informasi pasif, tetapi juga pelaku aktif dalam pembelajaran. Keterlibatan langsung dalam praktik membuat siswa merasa lebih dekat dengan materi yang diajarkan.

Rahmat mengatakan bahwa ia merasa senang dan bersemangat saat guru mengajarkan ibadah haji secara praktik. Ia bersama teman-temannya mengikuti praktik secara berkelompok, dengan cara bergiliran melakukan tahapan-tahapan haji seperti tawaf, sa'i, dan melempar jumrah. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan karena siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga bergerak dan mencoba secara langsung. Respon positif ini menandakan bahwa metode demonstrasi sangat cocok diterapkan pada siswa sekolah dasar yang memiliki kecenderungan belajar melalui pengalaman langsung.

Keterlibatan siswa juga terlihat dari kesungguhan mereka dalam memahami setiap tahapan ibadah. Mereka tidak hanya memperhatikan saat guru memperagakan, tetapi juga aktif bertanya dan mendiskusikan tahapan-tahapan yang masih membingungkan. Misalnya, beberapa siswa sempat bingung antara urutan sa'i dan tawaf, namun setelah mencoba sendiri, mereka menjadi lebih paham. Aktivitas ini menunjukkan adanya interaksi dua arah antara guru dan siswa, yang mendukung terciptanya proses belajar yang efektif.

Namun, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala teknis yang memengaruhi keterlibatan siswa. Misalnya, keterbatasan alat peraga menyebabkan siswa harus menunggu giliran untuk mencoba, sehingga waktu praktik menjadi terbatas. Selain itu, ruang kelas yang sempit juga membatasi gerak siswa, terutama saat harus bergerak secara berkelompok. Meski demikian, hal ini tidak mengurangi semangat mereka untuk tetap terlibat aktif dalam praktik.

Respon dan keterlibatan siswa selama proses demonstrasi tergolong tinggi. Metode ini dinilai sangat efektif karena mampu membangkitkan MISat belajar dan memfasilitasi pengalaman belajar yang nyata. Dengan terlibat langsung dalam praktik, siswa lebih mudah memahami dan mengingat materi. Keterlibatan aktif ini menjadi indikator penting keberhasilan metode demonstrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi ibadah haji.

4. Peningkatan pemahaman siswa terhadap rukun dan tata cara ibadah haji.

Metode demonstrasi yang diterapkan dalam pembelajaran ibadah haji terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa, khususnya dalam menguasai rukun dan tata cara pelaksanaan haji. Sebelum penggunaan metode ini, siswa cenderung kesulitan memahami urutan ibadah haji dan makna di balik setiap rukun. Namun setelah mengikuti pembelajaran berbasis praktik langsung, pemahaman siswa meningkat secara nyata. Mereka tidak hanya mampu mengingat urutannya, tetapi juga memahami maksud dan tujuan dari setiap tahapan.

Guru PAI, Ibu Cut, menjelaskan bahwa peningkatan pemahaman ini terlihat saat siswa dapat menyebutkan rukun-rukun haji dengan lebih runtut dan benar setelah melakukan praktik. Siswa mampu membedakan antara rukun dan sunnah dalam ibadah haji serta memahami pentingnya pelaksanaan setiap rukun, seperti niat ihram, tawaf, sa'i, wukuf di Arafah, melempar jumrah, hingga tahallul. Ini merupakan hasil dari pembelajaran yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik siswa.

Dari hasil wawancara dengan siswi yang bernama Siska, diketahui bahwa metode praktik membuatnya lebih mudah memahami ibadah haji. Ia menyebutkan

bahwa dengan mencoba sendiri setiap rukun, ia dapat mengingat urutannya dengan lebih baik. Menurutnya, pembelajaran teori saja sering kali membuat materi terasa membingungkan dan cepat dilupakan. Namun setelah mengikuti praktik, ia merasa mampu menjelaskan kembali seluruh proses ibadah haji secara runtut dan logis.

Selain meningkatkan daya ingat, metode demonstrasi juga membantu siswa dalam menginternalisasi makna ibadah haji. Dengan melihat dan melakukan simulasi langsung, siswa merasa seolah-olah benar-benar sedang menjalankan ibadah haji. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membekas secara emosional dan spiritual. Keterlibatan aktif siswa selama proses praktik turut memperkuat pemahaman mereka terhadap esensi ibadah.

Secara umum, penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran ibadah haji memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Siswa menjadi lebih paham, lebih terlibat, dan lebih percaya diri dalam menjelaskan kembali materi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan praktis dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam sangat efektif, terutama untuk materi yang memerlukan pemahaman konseptual dan teknis seperti ibadah haji.

5. Evaluasi Guru Terhadap Hasil Pembelajaran Setelah Metode Diterapkan

Setelah menerapkan metode demonstrasi dalam pembelajaran ibadah haji, guru PAI, Ibu Cut, melakukan evaluasi untuk mengukur efektivitas pendekatan tersebut terhadap pemahaman siswa. Evaluasi dilakukan melalui berbagai cara, baik secara lisan maupun tertulis, untuk memastikan bahwa siswa benar-benar memahami materi yang telah disampaikan. Salah satu alat yang digunakan adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), yang berisi soal-soal berkaitan dengan rukun dan tata cara ibadah haji. LKPD ini menjadi instrumen penting dalam menilai sejauh mana siswa mampu menyerap materi pembelajaran secara utuh.

Hasil dari evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam penguasaan siswa terhadap materi. Dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya yang hanya bersifat teori, siswa kali ini mampu menjawab pertanyaan dengan lebih tepat dan sistematis. Mereka juga lebih cepat dalam mengingat dan

mengurutkan rukun-rukun haji. Menurut Ibu Cut, keberhasilan ini disebabkan oleh metode demonstrasi yang memberikan pengalaman langsung dan visual kepada siswa, sehingga informasi lebih mudah dipahami dan diingat.

Tidak hanya dalam bentuk tertulis, evaluasi juga dilakukan secara observasional selama proses praktik. Guru memperhatikan bagaimana siswa terlibat dalam kegiatan demonstrasi, sejauh mana mereka memahami peran masing-masing dalam praktik ibadah haji, dan bagaimana mereka menyampaikan kembali materi yang telah dipraktikkan. Dari pengamatan ini, guru dapat menilai kesiapan siswa, kesungguhan mereka dalam belajar, serta pemahaman yang ditunjukkan melalui praktik.

Guru juga mencatat bahwa beberapa siswa yang sebelumnya kurang aktif dan cenderung pasif dalam pembelajaran teori menjadi lebih antusias saat mengikuti demonstrasi. Hal ini menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar dari sisi akademik, tetapi juga berdampak positif pada sikap dan motivasi belajar siswa. Evaluasi guru terhadap aspek afektif dan psikomotorik siswa menjadi bagian penting dalam menilai keberhasilan pendekatan ini secara menyeluruh.

Evaluasi yang dilakukan menunjukkan bahwa metode demonstrasi memberikan hasil yang memuaskan dalam pembelajaran ibadah haji. Guru merasa bahwa pendekatan ini sangat layak untuk diterapkan kembali pada materi-materi lain yang bersifat praktikal. Penilaian menyeluruh yang dilakukan mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap, menunjukkan bahwa siswa tidak hanya belajar secara intelektual, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang membekas dan bermakna.

B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Penerapan Metode Demonstrasi Pada Materi Haji Di Kelas V MIS?

1. Ketersediaan Alat Bantu/Media Pembelajaran.

Ketersediaan alat bantu atau media pembelajaran merupakan faktor yang sangat mendukung keberhasilan metode demonstrasi dalam pembelajaran ibadah

haji di kelas lima. Dalam wawancara dengan Ibu Cut, guru PAI di sekolah tersebut, dijelaskan bahwa alat peraga yang digunakan dalam demonstrasi terdiri dari miniatur Ka'bah, kain putih untuk pakaian ihram, dan batu kecil untuk melempar jumrah. Alat-alat ini memiliki peran yang sangat penting untuk menggambarkan secara nyata tahapan-tahapan ibadah haji, yang pada awalnya mungkin sulit dipahami hanya dengan penjelasan verbal. Dengan adanya media visual tersebut, siswa dapat melihat dan merasakan langsung proses yang mereka pelajari.

Namun, meskipun alat peraga yang tersedia cukup mendukung, terdapat beberapa kekurangan yang disadari oleh guru dan siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Cut, meskipun miniatur Ka'bah dan alat-alat lainnya sudah tersedia, beberapa media lain yang lebih mendetail, seperti tempat khusus untuk melempar jumrah yang lebih realistis, belum ada. Keterbatasan alat peraga ini dapat sedikit mengurangi pengalaman praktikal siswa, meskipun tidak mengurangi pemahaman secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan alat bantu yang lengkap sangat berpengaruh terhadap keberhasilan metode demonstrasi, khususnya dalam pembelajaran yang membutuhkan visualisasi yang jelas dan nyata.

Keterbatasan ruang kelas juga menjadi kendala tersendiri dalam penggunaan alat bantu yang efektif. Ruang kelas yang sempit membuat beberapa kegiatan praktik menjadi kurang optimal. Sebagai contoh, ketika siswa melakukan peragaan tawaf atau sa'i, mereka harus terbatas oleh ukuran ruang yang ada. Meskipun demikian, guru tetap berusaha memaksimalkan penggunaan ruang yang ada dengan mengatur kegiatan secara bergiliran. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun alat peraga cukup tersedia, faktor ruang dan cara pengaturan kegiatan juga sangat mempengaruhi keberhasilan penerapan metode demonstrasi.

Meskipun ada keterbatasan dalam ketersediaan beberapa media pembelajaran, para siswa tetap dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Hal ini juga didukung oleh kemampuan guru dalam memanfaatkan alat bantu yang ada. Ibu Cut dengan cermat memilih media yang paling relevan dengan materi, dan menggunakan alat tersebut dengan sangat efektif untuk menggambarkan setiap tahap ibadah haji. Ini membuktikan bahwa meskipun ketersediaan alat peraga

belum sepenuhnya lengkap, pemanfaatan alat yang ada sudah cukup optimal untuk menunjang pemahaman siswa.

Ketersediaan alat bantu/media pembelajaran di sekolah ini sudah cukup mendukung pelaksanaan metode demonstrasi. Meskipun ada beberapa kekurangan, penggunaan alat yang sesuai dengan materi, seperti miniatur Ka'bah dan kain ihram, sudah cukup memberikan gambaran konkret tentang pelaksanaan ibadah haji. Oleh karena itu, meskipun ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dalam hal ketersediaan media, metode demonstrasi tetap efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ibadah haji.

2. Dukungan Dari Sekolah (Fasilitas, Waktu, Dan Kebijakan).

Dukungan dari pihak sekolah terhadap penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran ibadah haji sangat berperan penting dalam kelancaran proses pembelajaran tersebut. Salah satu bentuk dukungan yang terlihat adalah penyediaan fasilitas berupa alat peraga yang relevan dengan materi ibadah haji. Ibu Cut, guru mata pelajaran PAI, menjelaskan bahwa pihak sekolah telah menyediakan miniatur Ka'bah, kain putih untuk pakaian ihram, serta batu kecil untuk melempar jumrah, yang sangat mendukung keberhasilan metode demonstrasi. Fasilitas ini memungkinkan siswa untuk melihat dan berinteraksi langsung dengan alat peraga, yang memperjelas dan memperkuat pemahaman mereka mengenai tata cara ibadah haji.

Selain fasilitas, dukungan dari sekolah juga terlihat dalam hal kebijakan waktu yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Dalam praktiknya, meskipun waktu yang tersedia dalam satu kali pertemuan kelas terbatas, pihak sekolah memberikan kesempatan bagi guru untuk merencanakan kegiatan yang memungkinkan siswa melakukan praktik secara langsung. Ibu Cut mengungkapkan bahwa meskipun ada beberapa waktu yang terasa terburu-buru, secara keseluruhan, guru diberikan waktu yang cukup untuk melaksanakan demonstrasi dengan baik. Kebijakan ini memungkinkan proses pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana, meskipun ada beberapa kendala yang perlu diatasi.

Selain itu, pihak sekolah juga memberikan kebijakan untuk memfasilitasi penggunaan ruang kelas yang dapat digunakan secara optimal. Meskipun ruang

kelas yang tersedia terbatas, sekolah mengizinkan guru untuk melakukan pengaturan tempat dan mengatur giliran siswa dalam praktik demonstrasi, agar setiap siswa mendapatkan kesempatan yang adil untuk berpartisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah mendukung penggunaan ruang yang ada dengan cara yang lebih kreatif dan fleksibel, meskipun ada keterbatasan.

Namun, meskipun banyak dukungan yang diberikan, Ibu Cut juga mengungkapkan bahwa terkadang keterbatasan waktu dan fasilitas menjadi tantangan tersendiri. Beberapa alat peraga yang lebih mendetail, seperti tempat khusus untuk melempar jumrah, belum tersedia secara lengkap. Namun demikian, pihak sekolah tetap berupaya untuk memberikan fasilitas yang terbaik yang dapat mendukung kelancaran proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kekurangan, pihak sekolah berusaha untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran dengan cara yang realistis dan sesuai dengan kondisi yang ada.

Dukungan dari sekolah dalam bentuk fasilitas, waktu, dan kebijakan sangat mendukung kelancaran pelaksanaan metode demonstrasi. Keberadaan alat peraga yang relevan dan waktu yang cukup untuk melaksanakan praktik membuat siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa keterbatasan, seperti kekurangan beberapa alat peraga dan ruang kelas yang terbatas, kebijakan yang mendukung pengelolaan waktu dan ruang memungkinkan proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Dukungan sekolah ini menjadi salah satu faktor penting dalam kesuksesan pembelajaran ibadah haji menggunakan metode demonstrasi.

3. Tingkat Kesiapan Guru Dalam Menerapkan Metode Demonstrasi.

Tingkat kesiapan guru dalam menerapkan metode demonstrasi menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran, terutama pada materi ibadah haji yang membutuhkan pemahaman praktis. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Cut, guru mata pelajaran PAI, diketahui bahwa beliau telah merancang pembelajaran dengan sangat terstruktur. Ia memulai proses dengan menyusun tujuan pembelajaran yang jelas, menyesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa kelas lima. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya siap secara

teknis, tetapi juga secara pedagogis, karena mampu mengemas pembelajaran sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa.

Ibu Cut juga menunjukkan kesiapan dari segi perencanaan media dan alat bantu pembelajaran. Sebelum pelaksanaan, beliau menyiapkan miniatur Ka'bah, kain ihram, serta batu kecil yang digunakan untuk mempraktikkan melempar jumrah. Guru memastikan bahwa media yang digunakan relevan dan mudah dipahami oleh siswa. Kesiapan ini menandakan bahwa guru telah melakukan antisipasi terhadap kebutuhan belajar siswa, termasuk bagaimana cara menyampaikan materi yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami melalui peragaan langsung.

Dari segi strategi penyampaian materi, Ibu Cut menyusun skenario demonstrasi yang runtut dan sesuai dengan rukun serta tata cara ibadah haji. Ia tidak hanya menunjukkan tahapan satu per satu, tetapi juga mengajak siswa untuk ikut berpartisipasi dalam kelompok praktik. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah menyiapkan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif, di mana siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga pelaku dalam proses belajar. Strategi ini menegaskan bahwa guru memiliki kesiapan metodologis dalam menerapkan pendekatan demonstrasi secara efektif.

Kesiapan guru juga terlihat dari kemampuannya dalam mengelola kelas saat demonstrasi berlangsung. Ibu Cut mampu membagi waktu dengan cukup baik, meskipun terkadang terbatas oleh durasi jam pelajaran. Ia juga bisa mengatur giliran kelompok praktik agar setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk mencoba. Meskipun ruang kelas cukup sempit, guru mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Ini menunjukkan bahwa guru memiliki keterampilan manajerial yang mendukung keberhasilan metode demonstrasi.

Tingkat kesiapan Ibu Cut dalam menerapkan metode demonstrasi berada pada kategori baik. Ia memiliki perencanaan yang matang, penguasaan materi, penyediaan media yang sesuai, serta strategi pelaksanaan yang melibatkan siswa secara aktif. Kesiapan ini menjadi kunci keberhasilan dalam membangun pemahaman siswa terhadap tata cara ibadah haji melalui pengalaman belajar yang

bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru yang profesional dan siap secara menyeluruh sangat berkontribusi dalam efektivitas metode demonstrasi.

4. Tingkat Partisipasi Siswa Selama Pembelajaran

Tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran menjadi indikator penting untuk menilai keberhasilan suatu metode, termasuk metode demonstrasi. Berdasarkan wawancara dengan salah satu siswi bernama Adinda, terungkap bahwa siswa tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik pelaksanaan ibadah haji. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dan memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk mempraktikkan urutan rukun haji secara bergiliran. Aktivitas ini menunjukkan bahwa siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat merasakan pengalaman belajar yang nyata.

Keterlibatan aktif ini terlihat sejak awal demonstrasi dimulai. Siswa menyimak penjelasan guru dengan seksama, kemudian secara antusias mengikuti langkah-langkah seperti niat ihram, memakai kain putih, tawaf, sa'i, hingga melempar jumrah. Kegiatan praktik ini tidak hanya membuat siswa merasa senang, tetapi juga meningkatkan rasa ingin tahu mereka terhadap pelaksanaan ibadah haji. Bahkan menurut Ridwan, praktik langsung terasa lebih seru dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan di kelas. Ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi mampu menghidupkan suasana belajar dan memicu partisipasi aktif dari siswa.

Selain itu, suasana kelas menjadi lebih interaktif dan dinamis saat pembelajaran berlangsung. Guru memberikan arahan secara bergiliran kepada tiap kelompok, dan siswa tampak antusias menunggu giliran praktik. Meskipun ruang kelas terbatas, hal ini tidak mengurangi semangat siswa untuk ikut serta dalam kegiatan. Mereka saling membantu, saling mengingatkan urutan rukun haji, serta mencoba mempraktikkan dengan benar. Tingkat kebersamaan dan kerja sama antarsiswa juga meningkat melalui kegiatan kelompok ini.

Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala yang memengaruhi tingkat partisipasi, seperti keterbatasan alat peraga dan waktu praktik yang kadang tidak cukup. Hal ini membuat beberapa siswa harus menunggu lebih lama atau merasa terburu-buru saat giliran praktik tiba. Meskipun demikian, secara umum

siswa tetap menunjukkan keinginan yang tinggi untuk berpartisipasi. Mereka merasa praktik langsung memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mudah dipahami.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran metode demonstrasi sangat tinggi. Siswa terlibat secara fisik, emosional, dan intelektual selama proses pembelajaran berlangsung. Ini menjadi bukti bahwa metode demonstrasi tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar-mengajar. Dengan kata lain, partisipasi aktif siswa merupakan salah satu keunggulan utama dari penerapan metode ini di kelas.

5. Hambatan Teknis Atau Non-Teknis Dalam Proses Pembelajaran

Dalam penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran ibadah haji, beberapa hambatan teknis teridentifikasi selama proses berlangsung. Salah satu kendala utama yang dihadapi guru adalah keterbatasan media dan alat peraga. Meskipun telah tersedia miniatur Ka'bah, kain ihram, dan batu kecil untuk lempar jumrah, tidak semua perlengkapan pendukung tersedia secara lengkap. Misalnya, tidak terdapat tempat khusus yang menyerupai lokasi lempar jumrah, sehingga guru dan siswa harus berimprovisasi dengan media seadanya. Hal ini tentu berdampak pada efektivitas visualisasi dan praktik siswa.

Selain hambatan alat, ruang kelas yang terbatas juga menjadi tantangan tersendiri. Aktivitas praktik ibadah haji yang melibatkan gerakan fisik cukup banyak membuat ruang gerak siswa menjadi sempit. Praktik dilakukan secara bergiliran dalam kelompok, namun tetap terasa padat sehingga menurunkan kenyamanan dan fleksibilitas dalam bergerak. Hambatan ini menyebabkan siswa tidak bisa leluasa mempraktikkan tahapan-tahapan ibadah haji sebagaimana mestinya.

Hambatan lain yang bersifat teknis adalah keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran. Jadwal pelajaran yang singkat sering kali memaksa guru untuk mempercepat praktik atau menyingkat penjelasan. Akibatnya, tidak semua kelompok siswa mendapatkan waktu yang sama panjang untuk berlatih, dan sebagian siswa merasa kurang puas atau masih bingung dengan urutan dan makna

tiap tahapan. Waktu yang terbatas juga berdampak pada kecepatan guru dalam memberikan umpan balik dan membimbing praktik siswa.

Dari sisi non-teknis, kendala yang muncul antara lain berasal dari tingkat kesiapan siswa dan variasi pemahaman. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengingat urutan rukun haji, atau membedakan antara sa'i dan tawaf, terutama jika mereka tidak mendapatkan waktu praktik yang cukup. Selain itu, suasana kelas yang terlalu ramai karena antusiasme siswa kadang membuat guru kesulitan mengatur konsentrasi dan ketertiban selama proses pembelajaran berlangsung.

Kendala-kendala ini menunjukkan bahwa meskipun metode demonstrasi memiliki banyak keunggulan, penerapannya tetap memerlukan perencanaan yang matang serta dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Guru perlu menyiapkan strategi cadangan, seperti pemanfaatan video atau penambahan sesi praktik di luar jam pelajaran, agar hambatan teknis dan non-teknis ini dapat diminimalisir. Dengan demikian, proses pembelajaran tetap berjalan efektif dan tujuan pengajaran dapat tercapai dengan baik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran ibadah haji di kelas lima, dapat disimpulkan bahwa metode ini sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap rukun dan tata cara ibadah haji. Ibu Cut, sebagai guru, telah melaksanakan tahapan pembelajaran dengan perencanaan yang matang, mulai dari penyampaian tujuan pembelajaran yang jelas hingga praktik langsung yang melibatkan siswa secara aktif. Penggunaan media peraga yang relevan, seperti miniatur Ka'bah dan kain ihram, berperan penting dalam membantu siswa memahami konsep yang kompleks menjadi lebih konkret dan mudah dicerna.

Respon positif dan keterlibatan tinggi siswa selama proses demonstrasi mencerminkan bahwa mereka tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga pelaku aktif dalam pembelajaran. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, berpartisipasi dalam praktik, dan mampu mengingat urutan rukun haji dengan lebih

baik setelah mengalami langsung setiap tahapan ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang bersifat praktikal dan interaktif dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa terhadap materi yang diajarkan.

Meskipun terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan alat peraga dan ruang kelas yang sempit, evaluasi melalui Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan. Siswa mampu menjawab pertanyaan dengan lebih tepat dan sistematis, serta lebih cepat dalam mengingat dan mengurutkan rukun-rukun haji. Ini menegaskan bahwa metode demonstrasi tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik siswa.

Secara keseluruhan, penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi ibadah haji, terbukti memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan efektif. Metode ini layak untuk diterapkan pada materi lainnya yang memerlukan pemahaman konseptual dan teknis. Dukungan dari pihak sekolah dalam penyediaan fasilitas dan kebijakan yang mendukung, serta tingkat kesiapan guru dalam menerapkan metode ini, juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. Dengan demikian, metode demonstrasi dapat dianggap sebagai solusi inovatif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih aplikatif dan menyenangkan bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. McGraw-Hill Education.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2017). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Fadilah, N. (2021). Efektivitas Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Praktik Ibadah Haji. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 48–56.
- Flick, U. (2018). *An Introduction to Qualitative Research*. Sage Publications.
- Habsy, B. A., Christian, J. S., & Unaisah, U. (2024). Memahami Teori Pembelajaran Kognitif dan Konstruktivisme serta Penerapannya. *Jurnal*

TSAQOFAH, 4(1), 308–325.

- Hanafiah, N., & Suhana, C. (2012). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Refika Aditama.
- Hasbullah. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Hidayat, R. (2019). Efektivitas Penggunaan Media dalam Pembelajaran Praktik Ibadah di MI. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 11(1), 33–41.
- Lestari, D. (2018). Pengaruh Metode Demonstrasi terhadap Hasil Belajar Praktik Keagamaan. *Jurnal Edukasi Islami*, 5(2), 102–110.
- Marlina, S. (2017). Analisis Hasil Belajar Siswa melalui Metode Demonstrasi pada Mata Pelajaran Fiqih. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(1), 56–62.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, H. (2019). *Strategi Pembelajaran Efektif di Sekolah Dasar*. Prenadamedia.
- Rahmah, N., & Sari, L. (2019). Peran Media Visual dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tarbiyah Jurnal Ilmiah*, 11(1), 89–96.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology*. McGraw-Hill Education.
- Sari, D., & Mulyadi, T. (2020). Pengaruh Metode Demonstrasi terhadap Hasil Belajar Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 115–122.
- Sugiyuno, M. P. P. (2019). *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan RND*. Alfabeta.
- Sundari, D. (2024). Optimalisasi Penerapan Kurikulum Merdeka Melalui Pelatihan Pembelajaran Berbasis Proyek Bagi Guru di SMP Negeri 1 Muara Enim. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 150–158.
- Suprijono, A. (2010). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.
- Uno, H. B. (2016). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Bumi Aksara.
- Wahyuni, N. (2021). Partisipasi Aktif Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Demonstrasi di MI. *Jurnal Pendidikan Islam Dasar*, 5(2), 76–84.
- Yuliana, T. (2020). Efektivitas Metode Ceramah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 122–130.